

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Suatu badan usaha atau organisasi ekonomi yang dimiliki dan dijalankan oleh para anggotanya untuk memenuhi kepentingan bersama dalam bidang ekonomi hanya terdapat pada sebuah badan usaha yang bernama koperasi. Dengan kata lain semua hal yang berbentuk pekerjaan yang dikerjakan secara bersama juga dapat dikatakan sebagai badan usaha koperasi. Pada umumnya koperasi didirikan memiliki tujuan untuk mensejahterakan anggota serta masyarakat, dalam hal untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Dari pernyataan tersebut dapat disaksikan bahwa tujuan koperasi Indonesia dalam garis besarnya adalah meliputi tiga hal, yaitu, untuk memajukan kesejahteraan anggotanya, untuk mensejahterakan masyarakat dan mensejahterakan tatanan perekonomian nasional.

Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian :

**“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi, dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas azas kekeluargaan”.**

Berdasarkan sektor usahanya, koperasi dibagi menjadi 5 yaitu sebagai berikut:

1. Koperasi Produsen
2. Koperasi Konsumen

3. Koperasi Simpan Pinjam

4. Koperasi Pemasaran

5. Koperasi Jasa

Koperasi dapat juga dikatakan sebagai gambaran sokoguru ekonomi nasional karena berpegang teguh pada prinsip kekeluargaan, akan tetapi untuk menjalankan kegiatan perkoperasian di Indonesia sekarang sangatlah tidak mudah hal ini dikarenakan modal koperasi itu sendiri. Modal koperasi yang tertulis pada Pasal 41 UU No.25 Tahun 1992 tentang koperasi terdiri dari modal sendiri, yaitu terdiri dari Simpanan Wajib, Dana Cadangan dan Hibah. Dan modal pinjaman terdiri dari simpanan atau tabungan anggota dan pinjaman dari koperasi lain.

Koperasi Kelompok Tani (KKT) Bagja merupakan koperasi yang memiliki aktivitas usaha pada Unit Saprotan dan Unit Simpan Pinjam. KKT bagja ini berdiri pada tanggal 29 Agustus 1983, akta pendirian koperasi disahkan oleh Menteri KUKM Provinsi Jawa Barat dengan Badan Hukum N0.10/BH/KDK/-10.9/IX/1998 Tanggal 05 September 1998.

Secara operasional tingkat efektivitas KKT Bagja dapat dilihat dari praktek manajemen koperasi yang dapat menciptakan efektivitas biaya secara berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan permodalan yang akan memperkuat posisi koperasi dalam memberikan pelayanan usaha yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan anggota serta memperoleh SHU. SHU yang tinggi belum mampu untuk mencerminkan tingkat keberhasilan suatu badan usaha tanpa disertai dengan tingkat rentabilitas yang efektif.

Menurut Bambang Riyanto (2011:33): “Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Rentabilitas ekonomi merupakan suatu alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi koperasi dalam menggunakan modal yang dimilikinya. Artinya jika sisa hasil usaha (SHU) mengalami penurunan maka modal yang dialokasikan untuk kegiatan usaha tetap, dan jika sisa hasil usaha (SHU) tetap maka modal yang dialokasikan untuk kegiatan usaha menjadi naik.

Bagi koperasi pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar belum merupakan ukuran bahwa koperasi itu telah bekerja dengan efektif. Efektif baru dapat diketahui dengan menghitung laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau menghitung rentabilitasnya.

Berikut adalah data perkembangan Rentabilitas Ekonomi KKT Bagja Tahun 2015-2019:

**Tabel 1. 1 Data perkembangan Rentabilitas Ekonomi Unit Saprotan KKT Bagja Tahun 2015 – 2019**

Tahun	Total Modal (Rp)	N/T (%)	Sisa Hasil Usaha (Rp)	N/T (%)	RE (%)	Standar RE menurut Permen KUKM RI No 06/Per/M.KUKM/V/2006
2015	5,181,484,134	-	518,362,466	-	0.10	>21% (Sangat Baik) 15%-21% (Baik) 9%-15% (Cukup Baik) 3%-9% (Kurang Baik) >3% (Tidak Baik)
2016	5,582,544,821	7.74	601,183,779	15.98	0.11	
2017	6,139,451,887	9.98	648,093,013	7.80	0.11	
2018	5,368,798,837	(12.55)	500,147,263	(22.83)	0.09	
2019	4,646,428,060	(13.45)	475,700,740	(4.89)	0.10	

Sumber: Laporan Pengurus KKT Bagja, data diolah

Berdasarkan data tersebut, perkembangan rentabilitas ekonomi pada KKT Bagja menurun disebabkan oleh SHU dan total modal yang menurun, karena presentase

penurunan SHU yang lebih besar dari pada penurunan presentase total modal. Pada tahun 2019 rentabilitas ekonominya sebesar 0,10%, ini menunjukkan bahwa hasil usaha yang diperoleh adalah sebesar 0,10% dari total modal yang dimiliki koperasi. Artinya jika rasio yang diperoleh semakin tinggi maka penggunaan keseluruhan modal didalam menghasilkan laba juga semakin efektif. Menurut Permen Pedoman Koperasi dan UKM RI Nomor 06/Per/M.KUKM/2006 Tentang Pedoman Penilaian Kinerja Koperasi Berprestasi/Koperasi *Award* menunjukkan posisi rentabilitas ekonomi unit saprotan di KKT Bagja pada tahun terakhir berada dalam kondisi yang tidak baik, karena presentasinya <3%, keadaan ini menunjukkan bahwa terdapat suatu masalah pada koperasi.

Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh koperasi ialah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya.

Menurut Bambang Riyanto (2011:37), tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. *Profit Margin*

*Profit margin* ialah perbandingan antara hasil usaha dengan penjualan bersih yang dinyatakan dalam hasil presentase. *Profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi koperasi dengan melihat kepada besar dan kecilnya sisa hasil usaha serta hubungannya dengan penjualan.

b. *Turnover of Operating Asset*

*Turnover Of Operating Assets* bertujuan untuk mengetahui suatu efisiensi dari perusahaan yaitu dengan melihat kepada kecepatan perputaran aktiva dalam suatu periode tertentu.

Selain dua faktor tersebut, sisa hasil usaha juga merupakan faktor lain yang membuat rentabilitas ekonomi menjadi rendah. Menurut Iramani dan Kristijadi (1997) dalam Ariesta dan Yolamalinda (2014:219), faktor dari sisa hasil usaha adalah jumlah anggota koperasi, jumlah simpanan koperasi dan jumlah hutang koperasi.

Hasil dari perpaduan ketiga faktor tersebut akan menentukan tinggi rendahnya *earning power*. Oleh karena itu, semakin tinggi *profit margin*, *turnover of operating assets* dan sisa hasil usaha akan mengakibatkan tingginya *earning power*.

Maka pada unit saprotan, koperasi harus memaksimalkan pendapatan usahanya. Pada penelitian kali ini, peneliti hanya akan memfokuskan penelitian pada unit usaha saprotan yakni sebuah unit usaha yang menyediakan seluruh kebutuhan petani mulai dari bibit, pupuk hingga obat pestisida.

KKT Bagja memiliki anggota yang seluruh pekerjaannya utamanya adalah sebagai petani. Anggota yang pekerjaannya petani mengandalkan koperasi sebagai modal utama untuk mulai menanam padi. Koperasi akan memberikan kebutuhan pokok yang dibutuhkan petani tersebut dengan sistem piutang khusus anggota dan pembayaran dicicil perenam bulan dengan waktu jatuh tempo 1 tahun atau 360 hari.

Adapun piutang dagang menurut Kasmir (2012:14) yaitu:

**“Piutang dagang merupakan tagihan yang disebabkan oleh penjualan barang kepada para pelanggan. Piutang ini terjadi karena perusahaan menjual barang atau jasa kepada para anggota secara kredit sesuai kesepakatan yang dibuat antara perusahaan dan pelanggan untuk jangka waktu”.**

Koperasi yang memiliki kegiatan menyalurkan kredit membutuhkan efektivitas kebijakan pengelolaan piutang dalam menjalankan kegiatannya, agar tujuan koperasi dapat tercapai. Baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah untuk memperoleh keuntungan, sedangkan tujuan jangka panjangnya yaitu untuk menjaga kelangsungan hidup atau eksistensi perusahaan. Koperasi akan membutuhkan manajemen kebijakan pengelolaan piutang, karena kebijakan pengelolaan piutang yang baik itu tidak akan diikuti dengan peningkatan jumlah piutang. Sehingga piutang yang diharapkan berakhir pada penerimaan kas yang dikhawatirkan akan berubah menjadi piutang tak tertagih dan menyebabkan laba yang diterima berkurang. Kebijakan pengelolaan piutang terdiri dari pengambilan keputusan-keputusan, yaitu standar kredit, persyaratan kredit, dan kebijakan pengumpulan piutang. Berikut adalah data piutang anggota dan perolehan pendapatan usaha KKT Bagja Tahun 2015-2019:

**Tabel 1. 2 Data Piutang Anggota dan Perolehan Pendapatan Usaha Tahun 2015 - 2019**

<b>Tahun</b>	<b>Piutang (Rp)</b>	<b>N/T (%)</b>	<b>Hasil Usaha Unit Saprotan (Rp)</b>	<b>N/T (%)</b>
2015	1,285,577,800	-	518,362,455	-
2016	2,003,687,000	55.86	601,183,779	15.98
2017	2,272,855,600	13.43	648,093,013	7.80
2018	2,190,712,800	(3.61)	500,147,263	(22.83)
2019	2,968,620,700	35.51	475,700,740	(4.89)

Sumber: Laporan Pengurus KKT Bagja, data diolah

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa piutang dan sisa hasil usaha mengalami fluktuasi, presentase hasil usaha yang lebih kecil dari pada presentase piutang yang lebih besar dikarenakan jasa kreditnya yang rendah sehingga piutang bertambah dan koperasi mendapatkan sisa hasil usaha yang kecil, peningkatan piutang pada tahun terakhir sebesar 35,51%, sedangkan hasil usaha mengalami penurunan sebesar 4.89%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase hasil usaha yang kecil belum sebanding dengan presentase piutang yang tinggi. Penurunan hasil usaha pada unit saprotan tersebut menunjukkan bahwa manajemen koperasi belum efektif dalam proses pengelolaan piutang, hal ini ditunjukkan dengan mengidentifikasi metode *five C's*. KKT Bagja yang belum sepenuhnya menerapkan metode tersebut dalam pemberian kredit mengakibatkan piutang terus mengalami kenaikan.

Hasil usaha unit saprotan yang rendah tentunya mempengaruhi perolehan hasil usaha koperasi. Apabila hasil usaha koperasi rendah maka manfaat ekonomi tidak langsung yang diterima anggota juga rendah. Manfaat ekonomi tidak langsung (METL) atau SHU bagian diperoleh setelah berakhirnya suatu periode tertentu. Maka dari itu koperasi perlu meningkatkan SHU nya sehingga anggota akan mendapatkan METL yang tinggi dan jika SHU nya meningkat maka diharapkan rentabilitas ekonomi juga ikut meningkat.

Penelitian ini didukung dengan adanya penelitian terdahulu tentang Pengelolaan Piutang Yang Efektif Sebagai Upaya Meningkatkan Profitabilitas, dengan hasil penelitian pengelolaan piutang yang kurang efektif berpengaruh pada penurunan profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk menganalisis tentang “Analisis Efektivitas Pengelolaan Piutang Dagang Dalam Upaya Meningkatkan Rentabilitas Ekonomi Koperasi”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti ingin mengidentifikasi masalah secara rinci, sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas pengelolaan piutang dagang unit saprotan pada KKT Bagja.
2. Apa faktor-faktor penyebab rendahnya rentabilitas ekonomi unit saprotan pada KKT Bagja.
3. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan rentabilitas ekonomi serta manfaat ekonomi langsung dan tidak langsung pada KKT Bagja.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan maksud dan tujuan yang akan disampaikan, sebagai berikut:

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan, menganalisa dan mengolah data-data serta informasi keuangan yang terkait dengan masalah yang diteliti, yaitu analisis efektivitas pengelolaan piutang dagang dalam upaya meningkatkan rentabilitas ekonomi.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data dan informasi yang digunakan untuk mengetahui:

1. Efektivitas pengelolaan piutang yang diterapkan Unit Usaha Saprotan KKT Bagja.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya rentabilitas ekonomi pada Unit Usaha Saprotan KKT Bagja.
3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan manfaat ekonomi langsung dan tidak langsung dalam meningkatkan rentabilitas ekonomi Unit Usaha Saprotan KKT Bagja.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca mengenai manajemen keuangan khususnya yang berhubungan dengan efektivitas pengelolaan piutang dagang dalam upaya meningkatkan rentabilitas ekonomi.

##### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan aspek pengembangan ilmu ini untuk dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan pada bidang manajemen keuangan serta pada ruang lingkup koperasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan masukan kepada peneliti lain dengan topik penelitian yang sama.

##### **1.4.2 Aspek Praktis**

Dalam aspek praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai kebijakan pengelolaan piutang dagang dalam upaya meningkatkan rentabilitas ekonomi, yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh berbagai pihak yang terkait ataupun terlibat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini juga untuk menyumbangkan data empiris bagi KKT Bagja dan diharapkan dapat memberikan masukan serta saran yang bermanfaat

sebagai bahan pertimbangan untuk dapat meningkatkan rentabilitas ekonomi melalui efektivitas pengelolaan piutang koperasi.



IKOPIN